

PARADIGMA KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA

Hadni Norjanah

hadnin01@gmail.com

Lia Agustina

liahaikal17@gmail.com

Abstrak

Studi ini merupakan sebuah analisis kepustakaan yang bertujuan untuk mengeksplorasi paradigma pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan yang dihormati, mempunyai pandangan yang khas mengenai pendidikan yang mencakup nilai-nilai budaya lokal, pembentukan karakter, dan kebebasan belajar. Paradigma Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia yang terkenal, sangat berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pemikiran Dewantara menekankan pendidikan yang bersifat holistik, berbasis pada kebudayaan nasional, dan menumbuhkan kemerdekaan berpikir bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan publikasi terkait lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki dampak yang signifikan terhadap landasan pemikiran dan implementasi Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya memperkuat pengintegrasian nilai-nilai tradisional dalam pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan saat ini. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman mendalam tentang pengaruh sejarah dan filsafat pendidikan Indonesia terhadap perkembangan kurikulum masa kini, sekaligus memberikan arahan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Kata Kunci: Paradigma Ki Hajar Dewantara, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina suatu bangsa tertentu. Sejak awal kemerdekaan, para peserta dan pemerhati telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai faktor penting dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan mengurangi bangsa dari penjajahan. Selain menggunakan tekanan politik, mereka juga menegaskan bahwa sektor pendidikan harus dimanfaatkan untuk kepentingan pelaksanaan menujuaan. Dengan tujuan utama meningkatkan taraf hidup dan kecerdasan masyarakat luas, pendidikan dipandang sebagai sarana pengembangan karakter dan peradaban bangsa. Hal ini untuk memaksimalkan potensi generasi terpelajar agar menjadi individu yang jujur dan bertakwa kepada Yang Maha Kuasa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan setia

tak tergoyahkan sebagai warga negara demokrasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah teguh dalam menyelenggarakan sistem pendidikan.¹

Tujuan pendidikan adalah menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan bertaqwa.² Pendidikan sering kali dipahami sebagai proses humanisasi, atau sebagai sarana menjaga harkat dan martabat manusia, oleh karena itu pendidikan sangatlah penting. Siswa adalah manusia yang perlu dibantu dan diperhatikan dalam segala hal awal agar mereka menjadi individu yang mandiri dan berpikir kritis. Robot serta bisa diatur sesuka hati. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membedakan manusia dengan hewan lain yang hanya bisa makan, minum, berpakaian, dan punya tempat tidur; itu juga membantu memelihara umat manusia.³ Pendidikan adalah usaha sistematis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai turun-temurun. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kehidupan siswa, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat dan memajukan masyarakat.

Pendidikan dalam arti luas dipahami sebagai proses belajar sepanjang hayat. Segala pengalaman belajar yang merentang kehidupan seseorang dalam berbagai lingkungan tercermin dalam pendidikan (pendidikan seumur hidup). Pendidikan merupakan suatu keadaan kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan setiap orang. Secara lugas, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah oleh organisasi pendidikan resmi. Pendidikan adalah program yang ditawarkan kepada anak-anak dan remaja untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan bermoral dalam kaitannya dengan hubungan sosial dan tanggung jawab. Definisi alternatif pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan oleh masyarakat, masyarakat, dan pemerintah melalui lokakarya, kelas, atau pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, sehari-hari, untuk mempersiapkan siswa berfungsi dengan baik dalam berbagai bidang. lingkungan di masa depan.⁴

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena kurikulum menjadi landasan bagi proses pembelajaran dan pengajaran di setiap tingkat pendidikan. Paradigma pendidikan yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum sangat mempengaruhi orientasi, tujuan, serta strategi pembelajaran yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan suatu negara. Dalam konteks Indonesia, salah satu tokoh yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam paradigma pendidikan adalah Ki Hajar Dewantara.

¹ Eka Yanuarti, 'Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13', *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): h 5.

² Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for ..., 2002), h 37.

³ Ab Marisyah, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal, 'Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): h 154.

⁴ Neni Yohana, 'Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung', *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017): h 126.

Peran tokoh sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan saat ini tidak bisa disepelekan lagi. Para pendidik telah mengambil keputusan yang sangat penting untuk dipecah menjadi beberapa organisasi pendidikan yang dimulai dari Taman Kanak-kanak dan berakhir di Perguruan Tinggi atau Universitas. Di lembaga pendidikan tersebut telah mengembangkan sistem dan pendekatan proses belajar mengajar serta menetapkan visi dan misi yang harus diajarkan. Selain itu, mereka juga sangat menghormati kurikulum, memisahkan bahan ajar seperti buku, LKS, dan bahan lainnya, serta menyediakan sumber belajar fisik seperti loker dan rak untuk kegiatan kelas. Selain itu, mereka menjaga tradisi dan nilai-nilai khas keilmuan di setiap lembaga pendidikan dan menjamin kualitas hasilnya.

Ki Hajar Dewantara merupakan kontributor penting dalam sistem pendidikan di Indonesia dan dikenal sebagai Patriark Pendidikan Nasional. Ia adalah aktivis kemerdekaan Indonesia, penjajah, dan pendidik bangsa Indonesia. Segala aspek kehidupan mereka terkena dampak negatif dari keserakahan dan tipu muslihat akibat pengaruh bangsa. Tidak dapat dipungkiri betapa besarnya upaya dan sumber daya bangsa Indonesia dalam memberikan apresiasi kepada bangsa Indonesia untuk merdeka dari segala bentuk perbudakan.

Implementasi pendidikan Ki Hajar Dewantara menginspirasi banyak penulis untuk mengadaptasinya ke dalam artikel jurnal, seperti karya Wawan Eko Mujito dengan menekankan pentingnya konsep pembelajaran dalam kurikulum Ki Hajar Dewantara dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Selanjutnya, jurnal yang diedit oleh Muthoifin dengan judul “Penelitian Pendidikan Multikultural” ini memiliki cakupan nasionalis dan global.⁵

Sejalan dengan tren saat ini, kami sudah mulai mengevaluasi kinerja siswa, hasil pembelajaran, dan asumsi dari era pendidikan sebelumnya sebagai dasar untuk mendefinisikan konsep pendidikan masa depan, seperti pengembangan dan implementasi kurikulum pada tahun 2013. Tingkat pendidikan, teknologi, dan pertumbuhan penduduk mempengaruhi perubahan.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini meneliti tentang pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap pengembangan kurikulum 2013 dan konsep kurikulum merdeka, yang mana menggunakan studi kepustakaan atau library research. Dalam penelitian ini kami mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber teks yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara sendiri untuk memahami pandangannya terhadap kurikulum. Metode penelitian ini akan dimulai dengan identifikasi sumber-sumber utama yang relevan dengan topik penelitian, seperti tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dan kurikulum, serta literatur yang membahas pengembangan kurikulum 2013 dan konsep kurikulum merdeka. Peneliti kemudian akan menyusun daftar sumber-sumber ini dan melakukan

⁵ Muthoifin Muthoifin, ‘Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara’, *Intizar* 21, no. 2 (2015): h 317.

penelitian sistematis di perpustakaan dan basis data online untuk mengumpulkan materi yang relevan. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap isi materi tersebut. Ini melibatkan pembacaan dan pemahaman yang cermat terhadap pandangan-pandangan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara serta perbandingan dengan prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan kurikulum 2013 dan konsep kurikulum merdeka. Peneliti akan mencatat persamaan, perbedaan, dan kontradiksi antara pandangan Ki Hajar Dewantara dan kerangka kurikulum yang ada. Selama proses analisis, peneliti juga mungkin akan mencari keterkaitan antara pandangan Ki Hajar Dewantara dengan konteks historis, sosial, dan budaya pada masa itu, serta relevansinya dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan masa kini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara pandang Ki Hajar Dewantara terhadap kurikulum dan sejauh mana pandangan tersebut dapat memberikan wawasan baru atau saran untuk pengembangan kurikulum saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dikenal juga dengan nama Cucu Sri Paku Alam III, lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (SS), putra GPH Soerjaningrat. Menurut silsilah SS, marga Pakualaman merupakan marga Bangsawan. Dalam kapasitasnya sebagai pejuang Jawa, SS mempromosikan European Language School (ELS) - Sekolah Rendah untuk anak-anak Eropa. Selanjutnya SS mendapat izin masuk STOVIA yang juga dikenal dengan Sekolah Dokter Jawa (School tot Opleiding 10 Gagasan Ki Hajar Dewantara voor Inlandsche Artsen). Namun karena kondisi kesehatannya, mereka tidak melakukannya cukup baik untuk lulus dari sekolah ini.

Setelah itu, Raden Mas Suwardi Suryaningrat mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara saat berusia 39 tahun. Pada masa Ki Hajar, lingkungan sekitar memberikan dampak yang signifikan terhadap generasi muda yang sangat peka terhadap nilai-nilai budaya dan agama. Dengan menggunakan nama Ki Hajar Dewantara, seseorang dengan mudah bisa dekat dengan mayoritas. Dengan demikian, perjuangannya menjadi lebih mudah dipahami masyarakat saat ini.⁶

R.M. Soewardi Soeryaningrat dan R.A. Soetartinah menyelesaikan “Nikah Gantung” pada 4 November 1907. Yang kedua memiliki keturunan Sri Paku Alam III. Rombongan berangkat menuju lokasi pengasing di Belanda Belanda dalam beberapa hari pada Agustus 1913. pernikahannya diremisi secara sederhana dan adat di Puri Suryaningratan Yogyakarta. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara

⁶ Darsiti Soeratman, '1984', *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983, h 171.

yang kesepuluh dan kesebelas serta Nyi Hadjar Dewantara memiliki satu atau lebih keturunan dengan Paku Alam III.

Profesi yang paling menonjol adalah jurnalisme, dengan sejarah yang mencakup beberapa era dan genre, antara lain Sediotomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara. Media-media ini menyajikan kritik sosial-politik terhadap sikap masyarakat umum terhadap kriminalitas. Penulis komunikatif, jelas, tetapi terkadang tangguh dan tegas. Oleh karena itu, pada tahun 1922 didirikan Perguruan Taman Siswa dengan tujuan untuk mendidik seluruh masyarakat. Semangatnya didasari sebagai pendidik yang tercermin dalam dirinya.

Sebagai anggota anggota marga Bangsawan, Ki Hajar Dewantara mempunyai rasa percaya diri dan kedekatan dengan masyarakat yang sangat kuat. Dari Marga Bangsawan, Ki Hajar Dewantara mempunyai rasa percaya diri dan kedekatan dengan masyarakat yang sangat kuat. Untuk mencapai sosial dan politik keseimbangan keseimbangan di masa kolonial dalam masyarakat kolonial, Jiwanya mematuhi pendidikan dan adat istiadat Jawa setempat. Masyarakat, Jiwanya sesuai dengan pendidikan dan adat istiadat Jawa setempat. Apakah nilai-nilai inilah yang berfungsi sebagai inilah landasan Ki Hajar Dewantara untuk meningkatkan hubungan interpersonal melalui nasionalisme budaya dan pada akhirnya nasionalisme dalam politik. Strategi Dewantara untuk meningkatkan hubungan interpersonal melalui nasionalisme budaya dan akhirnya nasionalisme dalam politik.

Pendidikan terhadap Undang-undang Sekolah Liar ditampilkan dengan keteguhannya dalam memperjuangkan nasionalisme Indonesia. Hal-hal yang melemahkan nasionalisme Indonesia di bidang pendidikan akhirnya dihancurkan oleh penguasa kolonial. Menyikapi tantangan di bidang politik dan pendidikan, pemerintah Indonesia meresponsnya dengan menawarkan beberapa langkah, antara lain dengan menetapkan Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1950. Ki Hajar Dewantara juga dianugerahi gelar doktor honoris causa dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1959 dan diakui sebagai Pahlawan Nasional pada tahun yang sama. Meski perjuangan mendidik generasi Bangsa terus berlangsung, Ki Hajar Dewantara dengan jelas menggambarkan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini.⁷

Ki Hajar Dewantara meninggal dunia di rumahnya di Mujamuju, Yogyakarta, pada tanggal 26 April 26, 1959. Pada tanggal 29 April 29, jenazah Ki Hadjar Dewantara dibawa ke Taman Siswa dari pendoponya, sebelum diberitahu oleh Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah kemudian dibawa ke makan Wijaya Brata Yogyakarta. Kolonel Soeharto, Panglima Kodam Diponegoro, adalah pemimpin pemberontakan Ki Pemberontakan Hajar Dewantara.⁸

⁷ Imas Emalia, 'Dinamika Gerakan Sarekat Islam (SI) Cirebon Dalam Kongres Al-Islam I 1922', *Buletin Al-Turas* 14, no. 1 (2008): h 26.

⁸ Marisyah, Firman, and Rusdinal, 'Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan', h 137.

B. Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dengan Kurikulum 2013

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan bagian penting dari perkembangan kehidupan anak, dan bahwa pendidikan harus membantu anak mengembangkan semua potensi mereka agar mereka dapat mencapai kesadaran diri dan keanggotaan kelompok yang setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang utuh secara fisik, mental, dan spiritual. Dalam kehidupan kelompok, sifat-sifat individu seperti kerukunan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin dirusak. Manusia memiliki kemampuan untuk berkembang dalam segala aspek kemanusiaannya, dan mereka juga memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai karakteristik yang unik dari setiap orang.

Selanjutnya, tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mendidik masyarakat Indonesia agar dapat hidup sebagai individu dan warga negara dengan kehidupan yang sederhana, produktif, inovatif, kreatif, dan efektif, serta mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat, bangsa, bangsa, dan dunia. Ajaran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan selaras dengan Kurikulum 2013, yaitu meningkatkan pengembangan individu dan masyarakat melalui pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan menitikberatkan pada pengembangan jasmani, mental, dan spiritual, sedangkan kurikulum 2013 bertujuan untuk memberkegia masyarakat Indonesia agar dapat hidup sederhana, produktif, kreatif, inovatif, dan efisien. Selain itu, Ki Hajar Dewantara mengedepankan nilai-nilai kebajikan antara lain kerukunan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin. Sementara itu, Kurikulum 2013 tidak hanya menyoro ti kontribusi masyarakat umum saja, namun juga pemerintah, suku, dan komunitas global.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama dari pendidikan adalah ntuk mengatasi masalah ini karena tanpa panduan yang jelas, kegiatan pendidikan dapat menjadi tidak menentu dan bahkan berbahaya. Oleh karena itu sangat penting untuk dikejar untuk mencapai tujuan pembelajaran jelas dan ringkas sejak awal.⁹

Ada empat jenis tujuan pendidikan: akademik (al-ahdaf al-Aqliyyah), sosial (al-ahdaf al-Ijtima'iyah), jasmani (al-ahdaf al-Jismiyyah), dan spiritual (al-ahdaf al-Jismiyyah). Berdasarkan uraian di atas, tujuan pendidikan yang diusulkan Ki Hajar Dewantara sesuai dengan Kurikulum 2013. Kedua kurikulum tersebut meningkatkan pendidikan pada delapan bidang yang disebutkan di atas. Namun, penjabaran dan penekanan yang diberikan pada masing-masing aspek tujuan pendidikan berbeda:

⁹ Hadjar Dewantara, 'Menuju Manusia Merdeka', (*No Title*), 2009, h 15.

- a. Dimensi Jasmani: Ki Hajar Dewantara menitikberatkan pada pembinaan jasmani yang bertujuan untuk mencapai jasmani yang sehat dan kuat, sedangkan Kurikulum 2013 menekankan pada pencapaian pembelajaran langsung yang produktif, kreatif, dan inovatif.
- b. Dimensi Akal: Kurikulum 2013 menekankan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sementara Ki Hajar Dewantara menempatkan pendidikan pada pencapaian standar yang lebih ambisius dan lebih tinggi..
- c. Dimensi Sosial: Sementara kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, bernegara, masyarakat, dan kesadaran global, Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan tujuan kurikulum 2013, yaitu mengarahkan pendidikan untuk individu dan masyarakat.

- a. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan individu: Ki Hajar Dewantara mengimbau kesejahteraan jasmani, rohani, dan rohani. Lebih lanjut, Kurikulum 2013 tidak hanya mengedepankan pembangunan fisik tetapi juga bertujuan untuk mendidik masyarakat Indonesia menjadi warga negara yang taat hukum dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efisien.
- b. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat: Ki Hajar Dewantara mendukung sikap-sikap yang mulai awal dari musyawarah, demokrasi, tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, dan disiplin. Kurikulum 2013 dalam bidang lain menekankan kontribusi individu tidak hanya kepada masyarakat tetapi juga kepada negara, bangsa, dan komunitas global.

2. Pendidik

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sejati adalah proses menjadikan manusia lebih manusiawi, yaitu dengan meningkatkan sumber daya manusia dan otonomi, seperti kemampuan berdoa secara pribadi, berkomunikasi secara langsung, dan memperkuat nilai-nilai demokrasi. Ki Hajar Dewantara mengembangkan seorang pendidik untuk menciptakan budaya positif. Threefold Education Theory menekankan perlunya seluruh pemangku kepentingan pendidikan harus melek huruf, dimana guru dan siswa sama-sama melek huruf. Tut wuri handayani mengajarkan bahwa seorang guru hendaknya memberikan bimbingan dan dukungan dari luar. Ing madya mangun karsa menekankan pentingnya guru menciptakan ide dan karsa dalam seluruh mata pelajaran yang didik. “Ing ngarsa sung tulada” mengandung makna bahwa ketika seorang guru sudah menduduki jabatannya, maka ia harus memberikan bimbingan dengan nasehat yang tepat.¹⁰

Faktor krusial lainnya dalam keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 adalah kreativitas siswa. Tugas guru tidak sekedar memberikan informasi kepada murid, melainkan harus menciptakan layanan dan suasana belajar yang inovatif bagi seluruh murid, agar mereka dapat

¹⁰ Dewantara, ‘Menuju Manusia Merdeka’, h 3.

belajar tanpa rasa cemas serta merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat secara terbuka. Peran guru tidak hanya sebatas sebagai fasilitator pembelajaran; selain itu, juga dapat berfungsi sebagai panduan belajar bagi anak-anak.¹¹

Beberapa kualitas yang perlu diperhatikan oleh para pendidik untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013 adalah menilai dan memahami kompetensi tersebut serta menghubungkannya dengan kecakapan hidup. Mereka harus mempunyai semangat dan semangat belajar serta menyukai mata pelajaran yang dipelajari sebagai suatu profesi. Pemahaman terhadap kemampuan, kapabilitas, dan kinerja anggota didik juga penting. Diperlukan penggunaan berbagai metode dan media pengajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Modifikasi dan penghapusan materi yang tidak terlalu relevan dengan kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas juga diperlukan. Selain itu, guru harus berpartisipasi dalam pengalaman pembelajaran baru, menyederhanakan proses pengajaran, mendorong siswa untuk mencapai nilai yang lebih tinggi, dan mempersiapkan siswa masa depan menghadapi tantangan masa depan dengan mengembangkan keterampilan dan karakter mereka.¹²

Menurut Permendikbud Nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran menempatkan lebih banyak perhatian pada siswa daripada pada peran guru. Ini berarti bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang dapat menarik minat siswa terhadap materi pelajaran. Mereka juga menyediakan berbagai media, sarana pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang beragam untuk memungkinkan setiap siswa memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki ciri-ciri berikut:

- a. *Ing Ngarso Sung Tulodho* (Di depan memberikan keteladanan) mengandung makna bahwa seorang guru harus menunjukkan sikap yang baik, menggunakan bahasa yang sopan, dan berpakaian dengan sopan, karena mereka menjadi contoh bagi siswa.
- b. *Ing Madyo Mangun Karso* (di pertengahan memberi semangat) menekankan pentingnya bagi seorang guru untuk meningkatkan semangat belajar dan kerja siswa.
- c. Seorang guru harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja kepada siswanya dari belakang, menurut *Tut Wuri Handayani*.

3. Prinsip Pembelajaran

Prinsip digambarkan sebagai landasan atau prinsip yang menjadi pedoman bagaimana manusia harus bersikap, berpikir, dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip

¹¹ Mujito, 'Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam', h 69.

¹² HE Mulyasa and AS Wardhan, 'Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013 (Cetakan Keempat)', *Remaja Rosdakarya, Bandung*, 2014, h 44.

pembelajaran dapat menjadi pedoman mengenai apa yang dapat dicapai selama proses pembelajaran. Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, prinsip-prinsip tersebut membantu siswa dalam memilih pekerjaan rumah yang sesuai sehingga mereka dapat mengidentifikasi tugas-tugas yang walaupun kelihatannya baik, namun justru menghambat siswa mencapai keberhasilan belajar.¹³

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa lima prinsip utama membentuk proses pendidikan di Taman Siswa, yang dia sebut sebagai “Panca Darma”. Prinsip-prinsip ini mencakup detail-detail yang berasal dari prinsip-prinsip yang diterapkan di Taman Siswa sejak pendiriannya pada tahun 1922 hingga saat ini, serta yang tercermin dalam semua peraturan dan kebiasaan yang ada di dalam kehidupan Taman Siswa. Berikut adalah lima prinsip pembelajaran yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara:¹⁴

a. Prinsip Kemerdekaan

Otonomi individu, juga dikenal sebagai kemandirian, bertujuan untuk memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas, ketekunan, dan rasa percaya diri secara efektif dalam proses pembelajaran. Konsep ini diawali dengan semboyan “Tutwuri Handayani” yang berarti memberi kembali dari dunia luar. Berikan jeda dari masa lalu dan ingatlah untuk memberikan ruang kepada siswa sambil tetap memberikan bimbingan. Dengan cara ini, siswa tidak akan merasa terjebak dalam kehidupan tanpa bimbingan, namun mereka juga tidak akan merasa kalah atau tidak termotivasi dalam perkembangannya sebagai individu yang unik.¹⁵

b. Prinsip kebangsaan

Karena individu yang terpelajar akan berumur panjang dan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, maka pembelajaran juga perlu berpegang pada prinsip pengabdian kepada masyarakat. Prinsip-prinsip kebangsaan tidak bisa disamakan dengan prinsip-prinsip harkat dan martabat manusia; Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya hubungan individu dengan bangsa, baik dari segi kesejahteraan jasmani dan rohani, serta kegembiraan dan kesedihan. Nuansa kebangsaan tidak lantas berarti mewajibkan atau meremehkan orang lain. Dengan mengembangkan nasionalisme, tanah air dimaksudkan untuk mewujudkan konsekuensi dan kerjasama dengan negara tersebut..¹⁶

¹³ Jamil Suprihatiningrum, ‘Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi’, *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2013, h 99.

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara, ‘Azas-Azas Dan Dasar-Dasar Taman Siswa’, (*No Title*), 1964, h 7.

¹⁵ Taufik Hendratmoko, Dedi Kuswandi, and Punaji Setyosari, ‘Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara’, *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran* 3, no. 2 (2017): h 4.

¹⁶ Dewantara, ‘Azas-Azas Dan Dasar-Dasar Taman Siswa’, h 58.

c. Prinsip kebudayaan

Agar hasil pembelajaran dapat diakui oleh masyarakat setempat, maka pendidikan juga harus berpegang pada adat istiadat setempat. Prinsip ini diterapkan untuk melindungi peserta didik agar konsisten menjunjung tinggi dan memantapkan kehidupan sehari-harinya. Jika ada aspek kehidupan sehari-hari yang dapat memperbaiki, mengangkat, dan meningkatkan kualitas hidup, maka aspek tersebut harus diterapkan dengan baik. Namun jika negatif, lebih baik diabaikan saja.

d. Prinsip Kemanusiaan

Peserta didik juga diharapkan menjunjung tinggi prinsip dasar hak asasi manusia. Landasan humanisme adalah upaya memahami hakikat kemanusiaan yang sebenarnya. Kebersamaan didasarkan pada keutamaan rukun dan menghindari konflik, serta saling mengembangkan dan menguatkan untuk menjadi individu yang lebih baik. Oleh karena itu dalam menjalankan tugas harus selalu mengutamakan kerjasama tim.

e. Prinsip Kodrat Alam

Tujuan dari asas Kodrat Alam adalah mencegah manusia menyakiti orang lain dengan cara menaati kewajiban moralnya sendiri, baik kewajiban tersebut kepada Tuhan, lingkungan, masyarakat, atau bahkan diri sendiri. Ki Hajar Dewantara mengimplementasikan pendidikan karakter dengan tupung “Tutwuri Handayani”, istilah yang digunakan untuk menyebut sistem Among. (Beda tanggung jawab dan diminuen dengan kasih sayang, memberikan kebebasan kepada anak asuh untuk bertindak).¹⁷

Berdasarkan garis besar tersebut, maka prinsip pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 selaras dengan prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Pertama, asas kemerdekaan; Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengidentifikasi perbedaan kemampuan dan minatnya. Kedua, kurikulum 2013 didasarkan pada prioritas nasional dan daerah. Yang ketiga adalah konsep kehidupan sehari-hari; Kurikulum 2013 berfokus pada potensi, pertumbuhan, kebutuhan, dan pentingnya masyarakat dan lingkungan tempat mereka tinggal, dengan penekanan pada pengembangan, kehidupan sehari-hari, dan pemberdayaan masyarakat dalam prosesnya. Prinsip dasar pengetahuan; Kurikulum 2013 harus sejalan dengan kebutuhan hidup sehari-hari dan responsif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, dan pendidikan tinggi. Yang pertama adalah prinsip penentuan nasib sendiri; Kurikulum dikembangkan dengan memperlakukan siswa sebagai agen yang hidup dan partisipan aktif dalam proses pembelajaran.

¹⁷ Mochammad Tauchid, *Perjuangan Dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara* (Madjelis Luhur Taman Siswa, 1963), h 63.

4. Materi Pembelajaran

Dalam materi pelajaran, Ki Hajar Dewantara menekankan pada pendidikan budi pekerti. Materi pelajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk cerita rakyat, dongeng, atau legenda, pertunjukan sandiwara atau wayang, karya sastra, kitab suci agama, serta tradisi dan kebiasaan masyarakat. Selanjutnya, materi disajikan sesuai dengan perkembangan usia siswa. Materi pendidikan budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Taman Indria dan Taman Anak (usia 5-8 tahun); Materi yang diajarkan dalam pendidikan budi pekerti untuk anak-anak pada tahap ini berfokus pada latihan-latihan yang mengarah pada perilaku yang baik sesuai dengan kodrat hidup anak, yang memenuhi persyaratan kebebasan.
- b. Taman Muda (usia 9-12 tahun); Anak-anak diberikan pengajaran tentang berbagai perilaku baik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.
- c. Taman Dewasa (usia 14-16 tahun); Anak-anak mulai melatih diri melalui tindakan yang menuntut keterampilan dan kesulitan.
- d. Taman Madya dan Taman Guru (usia 17-20 tahun); Di tingkat ini, mereka diberikan pelajaran tentang etika, termasuk hukum-hukum etika seperti kesusilaan. Materi pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek-aspek kesusilaan, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip dasar terkait dengan kebangsaan, kemanusiaan, agama, filsafat, negara, budaya, tradisi, dan lain sebagainya.

Dalam konteks kurikulum 2013, ada langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam rangka penguatan materi dengan melakukan penilaian terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini dicapai dengan menyoroti materi yang tidak terlalu penting atau relevan bagi siswa, memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan memasukkan materi yang benar-benar penting secara internasional. Proses pembelajaran tidak terjadi di dalam kelas; sebaliknya, ini muncul di konten terkait. Bahan-bahan yang tampak tidak sejajar dengan lintasan penurunan pasien harus dihilangkan. Dalam hal ini, hanya materi-materi yang benar-benar berguna dan sesuai dengan laju perubahan partisipasi siswa yang berkelanjutan yang disertakan.

Kurikulum 2013 didasarkan pada prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, dimana kurikulum disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Selain itu, metode pengajaran yang dituangkan dalam kurikulum 2013 selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Hal ini ditunjukkan dengan terselenggaranya pendidikan agama seperti Agama dan Budi Pekerti di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Konsep

¹⁸ Ki Hajar Dewantara, 'Ki Hadjar Dewantara', *Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa*, 1967, h 487.

ini berkaitan dengan tahapan pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara, seperti Taman Indria dan Taman Anak (untuk anak usia 5-8 tahun), Taman Muda (untuk anak usia 9–12 tahun), Taman Dewasa (untuk anak usia 14–12 tahun). 16), dan Taman Madya dan Taman Guru (untuk anak usia 17–20).

5. Metode Pembelajaran

Dalam pendidikan, Ki. Hajar Dewantara menggunakan sistem Among, yang menggambarkan perawatan, pembinaan, dan pendidikan anak dengan penuh kasih sayang. Pelaksana Among disebut Pamong, dan mereka memiliki keahlian dan pengalaman yang lebih tinggi daripada yang diamong. Metode *kinder spellen*—belajar sambil bermain secara berkelompok—digunakan dalam sistem Among.¹⁹

Sistem Among didasarkan pada semangat kekeluargaan dan dua prinsip utama, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam menjadi prasyarat bagi kemajuan optimal dan secepat mungkin dalam perkembangan anak. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta. Prinsip ini menandai batas dari pertumbuhan alami potensi individu anak dalam proses pembentukan karakter. Dalam kerangka filosofi pendidikan progresivisme, keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan alami yang cukup untuk menghadapi tantangan mereka menjadi landasan. Ini menyebabkan Ki Hadjar Dewantara dan pendekatan progresivisme menolak pendidikan yang otoriter, karena hal tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.²⁰

Kemerdekaan, merupakan prasyarat untuk mengatur kehidupannya sendiri dengan tetap menjaga keteraturan dan ketenangan dalam masyarakat, mengacu pada hak individu. Kemandirian ini juga mendorong refleksi terhadap potensi dan kualitas unik setiap individu atau kelompok. Dalam kerangka ideologi progresif, pengasuh utama seorang anak diyakini adalah orang tua dalam upayanya mencapai kemandirian. Seorang anak seorang guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, kekuatan, dan harga dirinya tanpa campur tangan pihak lain. Pendekatan Ki Hajar Dewantara mengakomodasi pendidikan sebagai upaya budaya yang berlaku dengan filsafat progresivisme, menekankan bahwa kemajuan adalah inti dari progresivisme. Namun terdapat perbedaan antara pendekatan Ki Hajar dan progresivisme terhadap bentuk ilmu yang dapat diterapkan. Dalam gerakan progresif, yang menekankan bahwa kemajuan adalah inti dari progresivisme. Namun, ada perbedaan antara pendekatan Ki Hajar dan progresivisme dalam hal penekanan pada jenis ilmu pengetahuan yang dapat memajukan. Dalam

¹⁹ Suparto Rahardjo and Biografi Singkat Ki, 'Hajar Dewantara, 1889-1959', *Yogyakarta: Garasi*, 2009, h 72.

²⁰ I Gusti Agung Made Gede Mudana, 'Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara', *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): h 81.

progresivisme, ilmu pengetahuan seperti ilmu hayat, antropologi, psikologi, dan ilmu alam dianggap sebagai kunci kemajuan, sementara Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa selain ilmu pengetahuan umum, seni juga merupakan bagian penting dari kurikulum Pendidikan.

Ki Hajar Dewantara memanfaatkan trik untuk mengutamakan urutan pengambilan keputusan yang benar, agar tindakan yang diambil tidak menimbulkan penyesalan di masa depan. Ketiga cara tersebut disebut dengan pemahaman (ngerti), perasaan (ngrasa), dan tindakan (nglakoni). Cara pertama yang disebut ngerti adalah dengan mengajarkan anak pemahaman komprehensif tentang konsep baik dan salah serta norma dan standar yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat, bangsa, beragama, dan benegara. Metode kedua, ngrasa, mendorong anak untuk secara aktif memahami dan menggunakan pengetahuan yang telah diberikan sedemikian rupa sehingga mereka dapat membedakan informasi yang benar dan salah. Cara keempat, nglakoni, mendorong anak untuk berpikiran terbuka terhadap pengalamannya dengan membatasi dampak yang mungkin timbul berdasarkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Jika mereka mempunyai kekhawatiran mengenai tindakan yang akan diturunkan, angkatlah mereka.²¹

Silabus tahun 2013 menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan metode pengajaran yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara. Pertama, pada Kurikulum 2013, pendidikan tematik-integratif diawali dengan konsep ngerti yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari banyak konsep. Metode ini memungkinkan aspek emosional, fisik, dan akademik siswa diintegrasikan secara holistik dalam lingkungan belajar. Kedua, Kurikulum Saintifik tahun 2013 menganut konsep ngrasa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, dimana kurikulum tersebut mengedepankan pemahaman dan itikad baik terhadap ilmu yang diperoleh. Karena pernyataan ini, siswa diharuskan untuk melakukan kegiatan pengumpulan data, seperti melakukan observasi atau eksperimen, menganalisis data, dan menguji hipotesis sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kurikulum 2013 mengadopsi tiga model pembelajaran berbasis proyek. Dalam kurikulum 2013, konsep nglakoni yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara diterapkan. Konsep ini mengutamakan tanggung jawab dalam setiap tindakan. Peserta didik diharapkan untuk segera melakukan tindakan yang telah dipertimbangkan setelah mereka merasa yakin dengan apa yang mereka ketahui. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dan tugas yang signifikan, memberikan mereka kesempatan untuk bekerja secara mandiri untuk meningkatkan pemahaman mereka, dan pada akhirnya menghasilkan produk karya yang bernilai dan realistis.²²

²¹ Tauchid, *Perjuangan Dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, h 57.

²² Moh Sholeh, 'Metodologi Pembelajaran Kontemporer', *Yogyakarta: Kaukaba*, 2014, h 228.

C. Kurikulum Merdeka Perspektif Ki Hajar Dewantara

Konsep Kurikulum Merdeka yang dibuat oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditekankan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kemandirian bagi siswa. Pendekatan ini buka hanya melibatkan proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka mandiri, meskipun dengan pengawasan guru dan orang tua. Peran guru dalam konteks ini tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator atau pembimbing siswa dalam proses perolehan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan guru yang mengarah ke arah pendekatan tersebut.

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan menekankan bahwa proses tersebut merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan kebudayaan, dengan setiap pengajaran bertujuan untuk mengembangkan dan meneruskan karakteristik yang unik. Bagi Ki Hajar Dewantara, Pendidikan harus meneruskan kebudayaan agar negara dapat mencapai tujuan. Semboyan "sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai modal utama bagi terwujudnya kebudayaan nasional" mencerminkan perspektif Ki Hajar Dewantara tentang kebudayaan. Semboyan ini menggambarkan bahwa berbagai bentuk kebudayaan daerah yang beragam harus menjadi landasan utama dalam membangun kebudayaan nasional atau identitas bangsa Indonesia. Pernyataan tersebut sejalan dengan filosofi pedagogis Ki Hajar Dewantara, yang menganggap kebudayaan sebagai komponen penting dari pendidikan. Akibatnya, Ki Hajar Dewantara mengakui bahwa perkembangan kebudayaan dan keunikan individu saling terkait, dinamis, dan berkembang dalam sistem pendidikan.

Hal ini berhubungan dengan dasar filosofis pengembangan kurikulum merdeka yang menyatakan bahwa akar kurikulum didasarkan pada budaya lokal dan nasional untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan. Dasar filosofis ini menyatakan bahwa budaya lokal dan nasional membantu siswa dan berpartisipasi dalam nilai-nilai penting. Mereka juga dapat mengembangkan nilai-nilai ini untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan. Selain itu, penerapan nilai-nilai budaya juga tercermin dalam proyek penguatan profil siswa Pancasila dalam kurikulum merdeka. Proyek ini dianggap sebagai implementasi nilai-nilai Indonesia, proyek ini mencakup pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Profil siswa Pancasila digambarkan dalam beberapa dimensi, antara lain: keberagaman, kebhinekaan global, gotong royong, kreativitas, pemikiran kritis, dan kemandirian.²³

Keselarasannya antara konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan kurikulum merdeka tercermin dalam filosofi pendidikan Tri Rahayu, yang menekankan kebahagiaan siswa. Dalam kurikulum merdeka, konsep kebahagiaan diterapkan dalam kurikulum dengan cara sebagai berikut: Pertama, pembelajaran harus menghibur siswa, yang berarti guru harus membuat lingkungan belajar menyenangkan, baik

²³ Muslikh Muslikh, 'Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka', *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 3 (2020): h 40.

melalui pendekatan pembelajaran, penyajian materi, maupun sikap guru terhadap siswa. Kedua, siswa menjadi fokus pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai mediator dan pembimbing. Siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan menjadi objek serta subjek pembelajaran. Ketiga, penanganan terhadap masalah-masalah yang menyimpang, termasuk kasus intoleransi, perundungan, dan kekerasan seksual, menjadi bagian dari pembelajaran dan pendidikan yang berkelanjutan.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara mengembangkan paradigma pendidikan yang berpusat pada siswa. Kurikulum merdeka yang mendorong pembelajaran diferensiasi relevan dengan gagasan ini. Menurut Tomlinson & Imbeau, pembelajaran diferensiasi merujuk pada penyesuaian metode pembelajaran di kelas. Ini mengacu pada isi kurikulum, berbagai strategi pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman latar belakang siswa, termasuk minat, kesiapan, dan profil belajar mereka. Ini menjadi dasar untuk membuat desain pembelajaran yang memenuhi kebutuhan unik siswa.²⁴

Kesesuaian antara gagasan pedagogis Ki Hajar Dewantara dengan pembelajaran diferensiasi yaitu pembelajaran diferensiasi merupakan implementasi praktis dari prinsip-prinsip yang dianut Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan, pembelajaran diferensiasi mencerminkan realisasi visi pedagogis Ki Hajar Dewantara; dan pembelajaran diferensiasi serta gagasan pedagogis Ki Hajar Dewantara keduanya bertujuan untuk mewujudkan konsep merdeka belajar. Perlu ditekankan bahwa pembelajaran diferensiasi bukan sekadar strategi pembelajaran, melainkan juga sebuah filosofi atau paradigma dalam pendidikan.

1. Tujuan

Tujuan inti dari kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka. Sebagai contoh, jika seorang anak memiliki bakat dan minat dalam tilawah (seni membaca Al-Qur'an), maka pengetahuan, sikap, dan keterampilannya akan dikembangkan dengan fokus pada bidang tilawah tersebut. Ini bisa mencakup pemberian materi pelajaran tentang tajwid, tingkatan nada, jenis nada, dan aspek-aspek lainnya yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam bidang tersebut.

Guru dapat mengembangkan afeksi peserta didik dengan memberikan contoh dan melatih mereka dalam hal kedisiplinan, kekhayusan, kerendahan hati, kepercayaan diri, dan hal-hal lainnya untuk membantu mereka menjadi qori-qoriah yang memiliki nilai-nilai yang tinggi dalam diri mereka. Selain itu, guru juga dapat melatih mereka secara rutin dalam praktek tampil, teknik vokal, latihan pernapasan, dan aktivitas lainnya untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam bidang tersebut.

²⁴ Carol Ann Tomlinson and Marcia B Imbeau, *Leading and Managing a Differentiated Classroom* (Ascd, 2023), h 12.

Tujuan kurikulum merdeka yang telah diuraikan masih terbatas jika dilihat dari perspektif definisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Kurikulum tersebut cenderung hanya fokus pada bagaimana peserta didik dapat mengaktualisasikan diri mereka secara optimal, tanpa memperhatikan aspek yang diungkapkan oleh Ki Hajar, yaitu pentingnya peserta didik untuk memahami dan menghayati budaya yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, kesempurnaan manusia yang diinginkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak dapat tercapai melalui kurikulum merdeka yang terlalu terbatas dalam cakupannya.

2. Isi Kurikulum Merdeka

Pelajaran, materi ajar, dan Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum Merdeka pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan kurikulum sebelumnya yang telah disiapkan oleh pemerintah. Tugas guru hanya memodifikasinya sesuai dengan bakat dan minat individu siswa. Di samping itu, guru juga diberi kebebasan untuk menyusun materi ajar sendiri berdasarkan kategorisasi bakat dan minat peserta didik. Kebijakan ini didasarkan pada filosofi landasan Kurikulum Merdeka, yang mengikuti pendekatan konstruktivis yang menekankan pengamatan terhadap pengalaman siswa serta pendekatan humanis yang menghargai keunikan individu sebagai dasar dalam penggunaan materi ajar atau perencanaan pembelajaran.

Kriteria pengembangan bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka mencakup aspek-esensial, daya tarik, tantangan, relevansi, dan kontekstualitas yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Dari perspektif konten, kurikulum ini dapat dikaitkan dengan tiga prinsip Ki Hajar Dewantara di atas. Kurikulum Merdeka, secara terminologi, menekankan prinsip dasar fleksibilitas dalam interpretasinya tentang bagaimana harus diimplementasikan. Dengan kata lain, prinsip utama dari kurikulum ini memberikan kebebasan penuh kepada guru untuk mengkreasi sesuai dengan konteks peserta didik dan lingkungannya. Namun, ini juga menimbulkan tantangan baru bahwa kurikulum ini membutuhkan guru-guru yang sangat kreatif dan profesional untuk mendukung kesuksesan penerapannya. Tanpa hal tersebut, kurikulum ini tidak akan berdampak secara efektif.²⁵

3. Metode atau Strategi Kurikulum Merdeka

Pendidikan berbasis proyek adalah suatu pendekatan yang semakin diperbincangkan akhir-akhir ini sebagai upaya untuk mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran individu daripada pemaksaan, karena pendekatan yang kasar tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang halus, penuh kasih sayang, dan sopan santun.

²⁵ Utami Maulida, 'Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka', *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): h 47.

Metode pembelajaran berbasis proyek dianggap sesuai karena menekankan pada kolaborasi antar individu. Ini berarti bahwa kolaborasi menekankan pada kebebasan individu untuk memilih peran dalam proyek sesuai dengan minat dan kemampuannya. Tidak mungkin terjadi kolaborasi efektif dalam suatu proyek jika setiap individu dipaksa untuk mengambil peran yang tidak sesuai dengan keinginannya.

4. Evaluasi

Dalam pembahasan sebelumnya, dijelaskan tentang kebijakan-kebijakan terkait evaluasi dalam kurikulum merdeka. Hal ini mencakup penerapan berbagai model evaluasi seperti ujian tertulis, portofolio, karya tulis, tugas kelompok, serta model evaluasi lainnya yang menggantikan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang berlaku sebelumnya pada tahun 2020. Ujian Nasional (UN) juga tidak diberlakukan lagi dan digantikan oleh Survei Karakter serta Asesmen Kompetensi Minimum, dan Rencana Pelaksanaan.

Keempat kebijakan tersebut, jika dipertimbangkan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, seolah tidak bertentangan secara retorika dan logika. Artinya, ada keselarasan yang dapat dilihat dalam garis-garis utamanya. Namun, yang menjadi perdebatan adalah dasar-dasar argumen di balik kebijakan tersebut. Dalam artikel yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia, Menteri Nadiem menjelaskan bahwa kebijakan penghapusan Ujian Nasional dan penggantinya dengan Assessment Nasional semata-mata didasarkan pada kepedulian terhadap kesetaraan dalam pendidikan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya anak dari keluarga miskin yang tidak dapat mengakses pendidikan tinggi karena keterbatasan ekonomi keluarga mereka, yang menyebabkan kesenjangan kualitas pendidikan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih mampu.²⁶

KESIMPULAN

Dalam jurnal ini diperkenalkan tentang pandangan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap pengembangan kurikulum, khususnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Paradigma Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada pendidikan sebagai upaya untuk membentuk manusia yang berbudaya, berakhlak, dan mandiri, tampak mempengaruhi filosofi dan strategi pengembangan kurikulum modern.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dalam konteks pandangan Ki Hajar Dewantara, tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam implementasinya, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal, budaya, dan kearifan lokal menjadi bagian integral dari kurikulum, sesuai dengan visi pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara.

²⁶ Zaniar Sa'diah, Irwan Fathurrohman, and Siswanto Siswanto, 'Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Di MAN Rejang Lebong', 2024, h 29.

Selain itu, jurnal tersebut mungkin juga mengulas tentang tantangan dan peluang dalam menerapkan paradigma Ki Hajar Dewantara dalam konteks kurikulum modern. Hal ini termasuk perubahan dalam paradigma pendidikan, tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, serta strategi untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi kurikulum yang diinspirasi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Kesimpulannya, jurnal ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara memengaruhi dan relevan dalam pengembangan kurikulum kontemporer, sambil menyoroti tantangan dan peluang dalam menerapkan paradigma pendidikan yang holistik dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari Umar, Bukhari Umar. 'Ilmu Pendidikan Islam', 2010.
- Dewantara, Hadjar. 'Menuju Manusia Merdeka'. (*No Title*), 2009.
- Dewantara, Ki Hadjar. 'Azas-Azas Dan Dasar-Dasar Taman Siswa'. (*No Title*), 1964.
- Dewantara, Ki Hajar. 'Ki Hadjar Dewantara'. *Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa*, 1967.
- Emalia, Imas. 'Dinamika Gerakan Sarekat Islam (SI) Cirebon Dalam Kongres Al-Islam I 1922'. *Buletin Al-Turas* 14, no. 1 (2008): 57–74.
- Hendratmoko, Taufik, Dedi Kuswandi, and Punaji Setyosari. 'Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara'. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran* 3, no. 2 (2017).
- Marisyah, Ab, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. 'Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan'. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019).
- Maulida, Utami. 'Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka'. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 130–38.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. 'Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara'. *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 75–81.
- Mujito, Wawan Eko. 'Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2014).
- Mulyasa, HE, and AS Wardhan. 'Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013 (Cetakan Keempat)'. *Remaja Rosdakarya, Bandung*, 2014.
- Muslikh, Muslikh. 'Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka'. *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 3 (2020): 40–46.
- Muthoifin, Muthoifin. 'Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara'. *Intizar* 21, no. 2 (2015).
- Rahardjo, Suparto, and Biografi Singkat Ki. 'Hajar Dewantara, 1889-1959'. *Yogyakarta: Garasi*, 2009.
- Rahayu, Eka Pamuji, and Sugito Sugito. 'Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Di Taman Kanak-Kanak'. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 5, no. 1 (2018): 19–31.
- Sa'diah, Zaniar, Irwan Fathurrohman, and Siswanto Siswanto. 'Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Di MAN Rejang Lebong', 2024.

- Sholeh, Moh. 'Metodologi Pembelajaran Kontemporer'. *Yogyakarta: Kaukaba*, 2014.
- Soeratman, Darsiti. '1984'. *Ki Hadjar Dewantara. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1983.
- Suprihatiningrum, Jamil. 'Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi'. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2013.
- Tauchid, Mochammad. *Perjuangan Dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Madjelis Luhur Taman Siswa, 1963.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for ..., 2002.
- Tomlinson, Carol Ann, and Marcia B Imbeau. *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. Ascd, 2023.
- Yanuarti, Eka. 'Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13'. *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017).
- Yohana, Neni. 'Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung'. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017).